

SIKAP GURU SLB TERHADAP PENDIDIKAN INKLUSIF

Nia Sutisna dan Indri Retnayu

Jurusan PLB FIP
Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini ingin menggambarkan sikap guru SLB sebagai partner kerja guru sekolah regular dalam menjalankan sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 77% dari responden memiliki sikap yang baik (positif) terhadap pendidikan inklusif. Sedangkan secara terperinci hasilnya adalah (1) Sikap guru SLB terhadap konsep dan prinsip dalam pendidikan inklusif 79% responden memiliki sikap yang baik (2) Sikap guru SLB terhadap landasan pendidikan inklusif 85% memiliki sikap yang kurang baik (3) Sikap guru SLB terhadap nilai – nilai yang terkandung dalam pendidikan inklusif 79% memiliki sikap yang baik (4) Sikap guru SLB terhadap peran guru SLB dalam pendidikan inklusif 82% memiliki sikap yang baik.

Kata kunci : Sikap Guru SLB, Pendidikan Inklusif

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif membutuhkan partisipasi banyak pihak untuk tetap hidup, seperti masyarakat, orangtua, guru, organisasi non pemerintah, pejabat pemerintah, pemimpin masyarakat, Profesional di bidang pendidikan, kesehatan, kesejahteraan sosial dan sektor tenaga kerja. Penelitian ini ada pada lingkup kerjasama antar sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dengan SLB atau dalam hal ini guru SLB. Saat ini sudah banyak didirikan Resource Center di SLB yang ditujukan untuk mendukung sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Profesional yang mendukung adalah guru SLB sebagai ahli yang menangani ABK. Dengan adanya keterkaitan tersebut, perlu diketahui bagaimana sesungguhnya sikap guru SLB sendiri terhadap pendidikan inklusif agar resource center yang di siapkan dapat lebih berdaya guna.

Semakin maraknya usaha penerapan sistem pendidikan inklusif di sekolah – sekolah, terlihat dengan mulai banyaknya sekolah yang mengikutsertakan ABK sebagai siswa. Untuk menjaga layanan pendidikan tetap optimal bagi ABK di sekolah reguler, perlu kiranya

keterlibatan ahli yang dalam hal ini adalah guru pendidikan luar biasa. Selain dapat langsung membantu menangani ABK, guru – guru ahli Pendidikan Luar Biasa (PLB) ini juga dapat dijadikan sumber oleh sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

Oleh karena itu terdapat satu peran baru yang muncul bagi Sekolah Luar Biasa (SLB) yaitu menjadi "resource center" atau "pusat sumber". Peran sebagai RC (Resource Center) ini diperlukan karena anak berkebutuhan khusus selama ini ditangani oleh guru – guru di SLB sebagai ahli. Dengan dukungan dari mereka, ABK tetap mendapatkan layanan yang sesuai dengan kebutuhan.

Keahlian guru SLB dapat mendukung sekolah yang menerapkan sistem pendidikan inklusif untuk menangani anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah inklusif, baik secara langsung ataupun dengan menyampaikan pengetahuannya mengenai ABK kepada guru atau pihak lain yang menangani anak di sekolah inklusif.

Sikap Guru SLB terhadap Pendidikan Inklusif perlu diketahui atau digambarkan berkenaan dengan peran barunya dalam pendidikan inklusif sebagai pusat sumber. Untuk menjalankan peran barunya ini, diperlukan sebuah hubungan atau interaksi yang berupa simbiosis mutualisme atau hubungan yang saling menguntungkan, hubungan ini harus terjadi paling sedikit antara dua pihak, dalam hal ini antar penyelenggara pendidikan inklusif di sekolah regular dengan guru SLB di SLB sebagai pusat sumber. Penelitian mengenai sikap guru regular terhadap pendidikan inklusif sendiri sudah dilakukan di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia sebagai tesis dari program studi pendidikan kebutuhan khusus oleh Oki Aminawa dengan hasil sikap yang positif terhadap pendidikan inklusif. melalui responden yang berbeda, penelitian ini ingin menggambarkan sikap dari sisi guru SLB sebagai partner kerja guru sekolah regular dalam menjalankan sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif.

Dalam penelitian ini, penulis coba mengungkap sikap guru SLB terhadap pendidikan inklusif di kota Bandung dengan aspek objek sikap konsep dan prinsip pendidikan inklusif, landasan pendidikan inklusif, nilai – nilai yang terkandung dalam pendidikan inklusif dan peran guru SLB dalam pendidikan inklusif. Maka permasalahan yang akan dijadikan penelitian di sini secara umum adalah mengenai "Bagaimanakah sikap guru SLB terhadap pendidikan inklusif?". Penelitian ini dapat menjadi literatur dalam perjalanan perkembangan pendidikan inklusif di Indonesia khususnya Kota Bandung Jawa Barat.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa angket skala sikap yang disebarakan kepada 185 guru SLB di Kota Bandung yang terdapat di tiga gugus SLB terdiri dari 21 SLB. Sebelum dibagikan, angket melalui proses judgement ahli, dan uji coba untuk mendapatkan validitas dan reliabilitas. Setelah didapat skor untuk setiap responden, data akan disajikan dalam bentuk persentase (%).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sikap guru SLB terhadap pendidikan inklusif secara umum dari 185 responden terdapat 77% atau sebanyak 142 responden tergolong memiliki sikap yang baik, 23% atau sebanyak 43 responden tergolong memiliki sikap yang kurang baik dan tidak ada responden yang tergolong pada kelompok kategori sangat baik, buruk dan sangat buruk.

Skor responden untuk sikap guru SLB terhadap konsep dan prinsip dalam pendidikan inklusif dari 185 responden terdapat 3% atau sebanyak 6 responden tergolong memiliki sikap yang sangat baik, 79% atau sebanyak 146 responden tergolong memiliki sikap yang baik, 18% atau sebanyak 33 responden tergolong memiliki sikap yang kurang baik dan tidak ada responden yang tergolong pada kelompok kategori buruk dan sangat buruk.

Skor responden untuk sikap guru SLB terhadap landasan pendidikan inklusif dari 185 responden terdapat 1% atau 1 responden tergolong memiliki sikap yang sangat baik, sebanyak 14% atau sebanyak 26 responden tergolong memiliki sikap yang baik, 85% atau sebanyak 157 responden tergolong memiliki sikap yang kurang baik, 1% atau 1 responden memiliki sikap yang buruk dan tidak ada responden yang tergolong pada kelompok kategori sangat buruk.

Skor responden untuk sikap guru SLB terhadap nilai – nilai yang terkandung dalam pendidikan inklusif dari 185 responden terdapat 3% atau 5 responden tergolong memiliki sikap yang sangat baik, 79% atau sebanyak 146 responden tergolong memiliki sikap yang baik, 18% atau sebanyak 34 responden tergolong memiliki sikap yang kurang baik dan tidak ada responden yang tergolong pada kelompok kategori buruk dan sangat buruk.

Skor responden untuk sikap guru SLB terhadap peran guru SLB dalam pendidikan inklusif dari 185 responden terdapat 12% atau 22 responden memiliki sikap sangat baik, 82% atau sebanyak 152 responden tergolong memiliki sikap yang baik, 6% atau sebanyak 11 responden tergolong memiliki sikap yang kurang baik dan tidak ada responden yang tergolong pada kelompok kategori buruk dan sangat buruk.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap guru SLB terhadap pendidikan inklusif secara keseluruhan sudah baik, jika dilihat secara terperinci dalam setiap aspek objek sikapnya, dua dari empat aspek objek sikap yaitu sikap terhadap konsep dan prinsip pendidikan inklusif dan sikap terhadap nilai – nilai yang terkandung dalam pendidikan inklusif mendapatkan respon setuju yang diartikan sebagai sikap yang baik terhadap aspek tersebut, satu aspek lain yaitu sikap terhadap landasan pendidikan inklusif mendapatkan respon kurang setuju yang diartikan sebagai sikap yang kurang baik pada aspek inilah skor responden , dan aspek terakhir yaitu sikap terhadap peran guru SLB dalam pendidikan inklusif mendapatkan respon dominan setuju dan memiliki persentase sangat setuju yang paling tinggi dibandingkan dengan aspek lainnya, dapat dikatakan aspek inilah yang memiliki skor paling tinggi.

Sikap merupakan salah satu cara untuk dapat memprediksi perilaku manusia yang dalam hal ini adalah guru SLB. Melalui hasil penelitian ini diketahui bahwa sikap guru SLB terhadap pendidikan inklusif adalah baik atau dalam kata lain mendukung, kemudian perilaku yang diharapkan adalah bahwa guru SLB akan melaksanakan perannya dalam pendidikan inklusif. Prediksi perilaku manusia lebih kompleks dari itu terdapat faktor – faktor lain yang saling berinteraksi, seperti faktor internal pengalaman individu dan motivasi, juga faktor eksternal yaitu lingkungan sosial. Mann dalam Azwar (2008:21) mengatakan bahwa :

sekalipun diasumsikan bahwa sikap merupakan predisposisi evaluatif yang banyak menentukan bagaimana individu bertindak, akan tetapi sikap dan tindakan nyata sering kali jauh berbeda. Hal ini dikarenakan tindakan nyata tidak hanya ditentukan oleh sikap semata, akan tetapi oleh berbagai faktor eksternal lainnya

Sikap yang digambarkan melalui penelitian ini tidaklah menunjukkan sikap baik (positif) pada area yang ekstrim sehingga menurut Azwar (2008:16) "...individu yang memiliki sikap ekstrim cenderung untuk berperilaku yang didominasi oleh keekstriman sikapnya itu, sedangkan mereka yang sikapnya lebih moderat akan berperilaku yang lebih didominasi oleh faktor – faktor lain"

Mempertimbangkan pernyataan di atas, guru SLB yang menjadi responden memang setuju atau bersikap baik (positif) terhadap pendidikan inklusif, namun karena sikap mereka tidak pada area yang ekstrim maka kondisi, waktu, dan situasi juga merupakan sebagian faktor yang sangat berpengaruh terhadap konsistensi antara sikap dengan pernyataannya dan antara pernyataan sikap dengan perilaku. Maka meskipun melalui sikap dapat membantu prediksi perilaku responden tetapi faktor – faktor lainnya juga perlu diketahui sebagai pertimbangan memprediksi perilaku kelompok guru SLB terhadap pelaksanaan perannya dalam pendidikan inklusif.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Melalui penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Sikap guru SLB terhadap konsep dan prinsip pendidikan inklusif baik. Secara terperinci yaitu :

1. Sikap guru SLB terhadap landasan pendidikan inklusif kurang baik
2. Sikap guru SLB terhadap nilai – nilai yang terkandung dalam pendidikan inklusif baik
3. Sikap guru SLB terhadap peran guru SLB dalam pendidikan inklusif baik

Sikap guru SLB terhadap pendidikan inklusif di tiga gugus SLB di Kota Bandung sudah baik, artinya secara keseluruhan responden setuju dengan mulai dilaksanakannya pendidikan inklusif, dan mendukung sistem pendidikan inklusif untuk diterapkan.

Hasil penelitian ini tidak serta merta memastikan bahwa guru SLB akan menjalankan peranannya dalam pendidikan inklusif, karena hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap guru SLB tidaklah positif pada area yang ekstrim sehingga dalam berperilaku masih sangat dipengaruhi oleh faktor – faktor lain yaitu faktor internal seperti motivasi dan pengalaman pribadi, dan faktor eksternal seperti lingkungan sosial, kondisi, waktu, dan situasi. Kesimpulannya diperlukan faktor lainnya untuk menggerakkan perilaku guru SLB agar menjalankan perannya dalam pendidikan inklusif.

B. Saran

Meskipun sikap guru SLB terhadap pendidikan inklusif sudah positif, untuk ikut mendukung secara lebih konkrit, guru SLB diharapkan lebih terbuka dan peka untuk melihat kebutuhan sekolah – sekolah penyelenggara pendidikan inklusif terhadap peran guru SLB, guru SLB dapat mengadakan kegiatan aktif yang dapat membuka jalur kerjasama dengan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, sehingga guru SLB dapat menjadi partner sekolah tersebut untuk mengoptimalkan layanan pendidikan bagi ABK. Kegiatan semacam ini perlu dilakukan agar sikap positif ini tidak sekedar menjadi potensi guru – guru SLB untuk ikut berpartisipasi dalam pendidikan inklusif tetapi benar – benar mengambil bagian penting untuk memberikan layanan yang maksimal bagi siswa terutama siswa ABK. Instansi pemerintah juga tidak lupa untuk ikut memfasilitasi hubungan SLB dengan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif agar kerjasama terwujud lebih harmonis. Dalam lingkup Jawa Barat, pengawasan terhadap sekolah – sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dapat dioptimalkan melalui kelompok kerja pada tingkat provinsi, kabupaten dan kota yang ada, dengan tujuan mengetahui permasalahan – permasalahan yang terjadi di lapangan dan mengupayakan jalan keluarnya dalam hal ini khususnya pada permasalahan hubungan kerjasama SLB dan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif untuk menjalankan peran SLB sebagai pusat sumber.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminawa, O. (2008). *Sikap Kepala sekolah dan Guru terhadap Pendidikan Inklusif*. Tesis Pada Prodi Pendidikan Kebutuhan Khusus UPI Bandung: Tidak diterbitkan
- Amuda, H. (2005). *Pedoman Resource Center Untuk Anak Berkesulitan Belajar*. - : Kegiatan Peningkatan Mutu SLB Jawa Barat
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, S. (2008). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gerungan. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Kartono, K. dan Daligulo. (2003). *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya
- Konferensi Dunia Tentang Pendidikan Kebutuhan Khusus: Akses dan Kualitas. (1994). *Pernyataan Salamanca dan Kerangka aksi mengenai pendidikan kebutuhan khusus* . -: Braillo Norway
- Mulyasa, E. (2005). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Perserikatan Bangsa – Bangsa. (1948). *Deklarasi Universal hak – hak Asasi Manusia*. [Online]. Tersedia: <http://www.Kontras.org/baru/Deklarasi%20Universal%20HAM.Pdf> (12 Agustus 2010)
- Perserikatan Bangsa – Bangsa. (1989). *Konvensi Hak Anak*. [Online]. Tersedia: <http://www.idpeurope.org/Indonesia/docs/KonvensiHakAnak.Pdf> (12 Agustus 2010)
- Raven, B.H. dan Rubin, J.Z. (1962). *Social Psychology*. United State of America: Jhon Wiley & Sons
- Sudjana, N. dan Ibrahim. (2001). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif R&D*. Bandung: Alfabeta
- Skjørten, M.D. (2001). “Menuju Inklusi dan Pengayaan”, dalam *Pendidikan Kebutuhan Khusus*. -: Departemen Pendidikan Nasional, Braillo Norway, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)
- Stubbs, S. (2002). *Pendidikan Inklusif Ketika Hanya Ada Sedikit Sumber*. -: idpnorway
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional [Online] Tersedia: <http://www.inherentdikti.net/files/sisdiknas.Pdf> (12 Agustus 2010)
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan dosen [Online] Tersedia: http://downloads.ziddo.net/downloadfiles/4202477/uu_14_2005.Guru_dan_Dosen.Pdf (12 Agustus 2010)
- Undang-undang negara republik Indonesia Nomor 4 tahun 1997 Tentang Penyandang cacat [Online] Tersedia: <http://www.bpkp.go.id/unit/hukum/uu/1997/04-97.Pdf> (12 Agustus 2010)
- Wikipedia. (2009). *Anak Berkebutuhan Khusus*. [Online]. Tersedia: http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Anak_berkebutuhan_khusus&oldid=2272522 (10 Januari 2010)
- World Conference on Education for All Meeting Basic Learning Needs. (1990). *World declaration on education for all And Framework for action to meet Basic learning needs*. Paris: UNESCO
- World Educational forum. (2000). *The Dakar Framework for Action*. Prancis: UNESCO (12 Agustus 2009)